

INTERAKSI SOSIAL SYIAH DAN SUNNI DI JEMBER 2000-2023

Oleh

Nana Fitriana Arifin

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Email: Nanafitriana1302@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang sejarah konflik Syiah dan Sunni di Jember pada tahun 2012-2013. Penelitian ini juga akan memaparkan bagaimana interaksi antara konflik Syiah-Sunni di Jember, dan implikasi yang ditimbulkan dari adanya konflik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari (1) Heuristik atau pengumpulan data, (2) Verifikasi atau kritik sumber, (3) Interpretasi atau analisis fakta sejarah, (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Terjadinya peristiwa penyerangan warga Sunni terhadap pihak Syiah yang terdiri dari beberapa faktor penyebab konflik tersebut terjadi pada tahun 2013. (2) Konflik tersebut menimbulkan beberapa dampak pada masyarakat yakni, kerusakan pada beberapa rumah warga, kerusakan fisik hingga adanya korban jiwa, dan perubahan sikap keagamaan warga setempat.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Konflik

Abstract

This research discusses the history of Syiah and Sunni conflicts in Jember in 2012-2013. This research will also explain how the interaction between the Syiah-Sunni conflict in Jember, and the implications arising from this conflict. This study uses historical research methods consisting of (1) heuristics or data collection, (2) source verification or criticism, (3) interpretation or analysis of historical facts, (4) historiography or historical writing. The results of this study include: (1) The occurrence of incidents of attacks by Sunni residents against Syiah which consisted of several factors that caused the conflict to occur in 2013. (2) The conflict had several impacts on the community, namely, damage to several residents' houses, physical damage to the loss of life, and changes in the religious attitudes of local residents.

Keywords: Social Interaction, Conflict

PENDAHULUAN

Konflik keagamaan bukan hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di seluruh dunia. Ini disebabkan karena Indonesia memiliki bermacam-macam etnis dan agama. Banyak kerusuhan-kerusuhan di Indonesia yang berlatar belakang konflik agama. (Fauzi, 2013: 22) Konflik yang mengatasnamakan agama seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa untuk didengar. Kasus demi kasus, silih berganti dengan menampakkan wajah yang berbeda satu sama lain, semua dilatarbelangi oleh sikap eksklusivisme para pemeluk agama terhadap ajarannya. (Dadang Kahmad, 2011: 15-16)

Salah satu contoh dari sekian banyak kasus yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura yang terjadi pada tanggal 26 Agustus 2012. Kaum Sunni melakukan aksi penyerangan dan membakar permukiman kaum Syiah di Desa Karangayam, Sampang, Madura, serta mengusir mereka. Awalnya kasus ini dilatarbelakangi oleh adanya

konflik keluarga. Namun dalam perkembangannya, konflik ini bertumpang-tindih dengan persoalan politik dan kesalahpahaman terkait keyakinan dan praktik keagamaan yang diyakini oleh Kaum Syiah.

Tidak seperti yang terjadi di Sampang, Madura, interaksi sosial Sunni-Syiah di Jember berlangsung nyaris tanpa gesekan, termasuk menyangkut masalah peribadatan. Jika ada pengikut Sunni meninggal, pengikut Syiah ikut menyolatkan dengan cara Syiah, dan imam sholatnya adalah penganut Sunni. Begitupun sebaliknya apabila warga Syiah yang meninggal. Meskipun Jember mayoritas Sunni, terutama NU, penganut Syiah tidak lagi beribadah secara taqiyyah (sembunyi-sembunyi). Bahkan di rumah penganut Syiah juga terpampang lukisan yang menandakan ke-Syiah-an.

Selanjutnya, dalam kegiatan sehari-hari pengikut Syiah dan pengikut Sunni berinteraksi layaknya masyarakat pada umumnya. Syiah dan Sunni hanya sebuah seragam dan pada hakikatnya keduanya adalah sama. Banyak kegiatan yang pernah

diselenggarakan secara bersama-sama seperti; maulid nabi, isra miraj, arbain dan kegiatan keagamaan lainnya. Ketika kaum Sunni mengadakan sebuah acara, maka kaum Syiah akan diberi surat undangan baik surat yang berisi permintaan untuk menjadi panitia maupun sebagai undangan dalam kegiatan, begitu sebaliknya apabila kaum Syiah tersebut akan menyelenggarakan sebuah kegiatan. Hubungan Sunni dan Syiah di Jember tidak pernah ada gesekan antar satu sama lain. Kaum Sunni dan Syiah di sana sangat menjaga keharmonisan hubungan melalui berbagai cara. Secara historis, pola sosial yang dilakukan oleh kaum Syiah di Jember berbeda dengan Syiah yang kebanyakan mereka tidak mau hidup bermasyarakat dan cenderung menutup diri dari masyarakat. Syiah di Jember lebih banyak berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat sekitar. (Efa Ida Amaliyah, 2015: 84-85)

Pasca konflik Sunni-Syiah di Sampang pada tahun 2012, meskipun di awal telah dikemukakan bahwa hubungan antara kaum Sunni dan Syiah di Jember telah berlangsung penuh keterbukaan, namun sejak

kemunculan kasus Sunni-Syiah di Sampang Madura, kondisi tersebut sedikit mengalami perubahan. Sikap yang ditunjukkan oleh sebagian orang yang ada di masjid adalah cenderung menaruh curiga terhadap golongan Syiah. Kejadian tersebut setidaknya menunjukkan bahwa dampak konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura telah berimbas terhadap daerah lain khususnya dalam hal sikap kaum Sunni yang kemudian terlihat cenderung defensif dan sensitif terhadap orang asing di luar komunitas mereka seperti terjadi di Jember. (Khadiq, 2009: 22)

Latar belakang terjadinya konflik Syiah dan Sunni di Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 2013 adalah tersebarnya rekaman yang berisi ceramah yang dilakukan oleh Habib Ali bin Umar Alhabsyi dalam sebuah pengajian yang isinya menurut masyarakat tidak sesuai dengan Ajaran dan Paham yang diyakini oleh masyarakat Puger yaitu Ajaran Sunni. Ceramah tersebut membuat masyarakat Puger terpecah menjadi dua kubu yaitu Aliran Sunni dan Aliran Syiah. Hal tersebut membuat mereka selalu menaruh curiga dan

akhirnya dari pihak Syiah mendatangi Ustadz Fauzi (tokoh Aliran Sunni). Dirumah Ustadz Fauzi tersebut terjadilah penganiayaan yang dilakukan oleh Habib Zein (menantu Habib Ali) kepada Eko Mardi (pihak Sunni). Setelah terjadi penganiayaan tersebut kondisi masyarakat di Puger tidak kondusif.

(<https://tirto.id/mengenal-teori-teori-konflik-sosial-menurut-para-ahli-sosiologi-f92J>, Diakses pada 19 Maret 2022)

Konflik terjadi lantaran pihak Syiah melanggar larangan mengadakan kegiatan karnaval. Pemerintah melarang kegiatan karnaval tersebut karena keadaan di Puger belum kondusif. Karnaval yang diselenggarakan oleh panitia Pondok Pesantren Darus Sholihin (Aliran Syiah) yang melibatkan sejumlah massa, akhirnya aparat kepolisian dan juga Tentara setempat memaksa melarang kegiatan tersebut dengan melakukan barikade agar massa dan peserta karnaval tidak melanjutkan acara karnaval tersebut, tetapi usaha mereka gagal dan massa bisa keluar dari barikade yang dilakukan oleh aparat. Akibat hal tersebut, massa dari

pihak Aliran Sunni menjadi marah dan melakukan aksi anarkis. Dampak terjadinya konflik pada tanggal 11 September 2013 yaitu, rusaknya kaca sekolah, bedug, masjid, rumah, toko, perahu, dan sepeda motor bahkan jatuhnya korban jiwa dari pihak Sunni yaitu Eko Mardi.

Konflik berbungkus isu Sunni-Syi'ah muncul dan diberitakan di media pada tahun 2013 lalu. Warga menilai pengajian yang dilakukan oleh Habib Ali bin Umar Al-Habsyi yang dianggap menjelek-jelekan para Sahabat Rasulullah. Atas dasar inilah warga meng-klaim bahwa ajaran Habib Ali adalah ajaran Syi'ah. Situasi memanas saat belasan orang yang diduga santri Habib Ali melakukan penyerangan terhadap Ustadz Fauzi, salah seorang tokoh masyarakat Puger. Aksi penyerangan ini menjadi titik awal meningkatnya konflik yang mengatasnamakan Sunni dan Syi'ah. (<https://daerah.sindonews.com/berita/782027/23/kronologi-bentrokan-sunni-syiah-di-jember>, Diakses pada 19 Maret 2023)

Konflik serupa juga pernah terjadi di Kabupaten Sampang, Madura. Konflik ini juga melibatkan

antara Muslim Sunni dan Syiah pada Agustus 2012 ditandai sebagai konflik identitas kelompok. Keberadaan komunitas Muslim Syiah sebagai minoritas diantara mayoritas Sunni di Madura telah lama menjadi konflik intra-religius tersembunyi di pulau ini. (Mohammad Afdillah, 2013, hlm. hlm. 9)

Oleh karena itu, para pengikut masing-masing aliran saling bermusuhan. Selain masalah keagamaan antara Sunni dan Syiah yang mempunyai perbedaan. Hal ini juga disebabkan oleh masing-masing pemimpin aliran yang mempunyai hubungan tidak harmonis. Sehingga permasalahan di Jember bertambah panas.

Dalam teologi Sunni dan Syiah terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan inilah yang dapat menyebabkan timbulnya konflik antar keduanya. Para penduduk Puger merasa kesal dengan sikap Syiah dan para pengikutnya yang menyebarkan ajaran Syiah di Jember. Masyarakat menganggap Syiah mempunyai cara-cara beribadah yang aneh.

Penelitian ini difokuskan pada konflik sosial-keagamaan Sunni-Syiah

di Jember pada tahun 2013 merupakan konflik atas eksistensi kelompok atau identitas yang makin menguat di kalangan komunitas Jember. Secara sosio-budaya, perbedaan identitas dan religius di kalangan kelompok-kelompok sosial yang hidup bersama di kawasan ini menjelaskan mengapa konflik harus berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial antara Sunni dan Syiah di Jember pada masa Kontemporer, bagaimana peristiwa konflik Sunni-Syiah di Jember pada tahun 2012-2013, dan Mengapa konflik Sunni-Syiah berimplikasi terhadap perubahan sikap keagamaan.

Untuk memposisikan penelitian ini, penulis untuk melakukan kajian pustaka sebagai acuan dan bahan untuk melihat perbedaan dari tulisan-tulisan yang mengulas tentang konflik Sunni-Syiah dan untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian keilmuan di bidang yang sama. Setelah melakukan kajian pustaka, penelitian ini menjadi penelitian kedua yang pernah dilakukan dalam mengkaji topik ini.

Beberapa karya yang penulis temui yang membahas Sunni dan Syiah antara lain: Munawaroh (2014), tesis ini menjelaskan bagaimana rekonsiliasi belum dapat terselesaikan karena adanya syarat-syarat yang diajukan oleh pemerintah Sampang dan kelompok Sunni yang tidak dapat dipenuhi oleh pihak Syiah, tetapi tidak dijelaskan alasan konflik dapat terjadi. (Mundiroh Lailatul Munawaroh, 2014: 1-3)

Kemudian tesis dari Dharma (2016), dalam karya ilmiah ini, peneliti memfokuskan pada permasalahan komunikasi. Perbedaan pandangan tentang ideology yang menghambat terjadinya komunikasi yang baik. Dari pihak Sunni maupun Syiah sama-sama menganggap ajaran selain yang mereka yakini adalah salah. (Ferry Adhi Dharma, 2016: 2-3)

Sebuah buku oleh Afdillah (2013). Penelitian ini menghasilkan tentang bagaimana peran tokoh pemuka agama dalam konflik tersebut terjadi hingga pada tahap pembentukan rekonsiliasi yang gagal, akan tetapi tidak dibahas mengenai sejarah panjang konflik Sunni-Syiah. (Mohammad Afdillah, 2013: 1)

Kemudian sebuah Tesis oleh Nafisah (2013). Dimana menceritakan tentang bagaimana pemberitaan terhadap kasus syiah di sampang. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pemberitaan dalam surat kabar tersebut membentuk wacana Madura bahwa ajaran Syiah yang dibawa Tajul Muluk adalah ajaran yang sesat, tetapi belum secara khusus membahas faktor budaya penyebab konflik. (Jauharatun Nafisah, 2013: 3)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* terdiri dari empat poin (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi). (Kuntowijoyo, 2013: 21)

Pada tahapan *heuristik* (penelusuran sumber), penulis mengerahkan berbagai usaha dan segala cara untuk mendapatkan sumber, baik primer maupun sekunder. *Pertama*, wawancara dalam pengertian komunikasi antara penulis dengan subyek yang diteliti. *Kedua*, penelusuran sumber tertulis. Penulis melakukan di beberapa tempat terkait

sumber tertulis yang akan digunakan sebagai sumber primer, yakni 1) lembaga Ponpes Darus Sholihin sebagai pihak Syiah; 2) masjid tempat berkumpulnya pihak Sunni; 3) PEMKAP Jember untuk menemukan arsip terkait kejadian ini; 4) Kantor Radar Jember sebagai penerbit media cetak pada saat itu.

Tahapan selanjutnya ialah kritik sumber. Penulis dalam hal ini melakukan beberapa pemilahan dan pemilihan sumber yang telah didapatkan baik ditinjau dari segi keprimeran atau sekunder, tertulis atau tidak tertulis, formal atau informal, yang kemudian dihubungkan antar satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan bahan yang siap dibawa kepada tahap berikutnya. Sumber yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Selanjutnya dalam tahap interpretasi, sumber yang telah di dapat dan disesuaikan dengan fakta sejarah yang terdapat di lapangan. Hasil daripada penafsiran ini kemudian diproyeksikan menjadi sebuah karya sejarah yang nantinya

berguna untuk sumber kekayaan intelektual.

Tahapan terakhir dalam hal ini disebut sebagai historiografi (penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber). Dalam proses penulisan ini, penulis diperbantukan oleh keberadaan ilmu-ilmu sosial sebagai pendekatan dalam penelitian.

Interaksi Sunni-Syiah di Masa Kontemporer di Jember

Pada zaman ini berbagai persoalan timbul yang berkaitan dengan agama langsung maupun tidak langsung. Banyak terjadi konflik yang berujung pada kekerasan hingga jatuhnya korban jiwa. Konflik-konflik yang berkaitan dengan agama ini memang sudah muncul sejak lama. Sejak kemerdekaan bangsa ini, Indonesia memiliki sejarah panjang dan kelam dalam kehidupan beragama, yaitu munculnya konflik-konflik yang bernuansa agama. Konflik-konflik seperti pengusiran terhadap, Syiah di Sampang, maupun konflik Sunni dan Syiah di Jember adalah beberapa contoh mengerikannya konflik yang mengatasnamakan agama.

Masyarakat menganggap bahwa ajaran Tajul Muluk (*Tajul Muluk Adalah seorang pemuka agama beraliran Syiah asal Madura, Indonesia*) mempunyai cara-cara yang aneh dari praktik keagamaan masyarakat Muslim pada umumnya di Jember. Metode dakwah yang mengkombinasikan antara ukhrowi dan duniawi terbukti berhasil digerakkan Tajul Muluk untuk memperluas ajarannya. Tajul tidak hanya berdakwah namun juga terjun langsung untuk membantu perekonomian desa yang memang hidup di bawah garis kemiskinan. Gerakan revolusioner yang dilakukan Tajul seperti merubah secara radikal ritual maulidan yang biasanya dilakukan door-to-door menjadi tersentral di masjid desa. Kesuksesan Tajul menyisakan permasalahan tersendiri di tingkat para kiai dan ustaz lokal lainnya. Semakin banyak banyak pengikut Tajul secara tidak langsung memperkecil jumlah pengikut kiai-kiai lokal lainnya. Acara maulidan yang tersentral selain mengurangi intensitas pertemuan antara kiai dengan pengikutnya juga mengurangi pendapatan mereka.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh ulama untuk menghentikan ajaran Tajul Muluk tersebut belum berhasil. Pada tahun 2006-2008, ancaman, teror, dan intimidasi terhadap Tajul Muluk dan pengikutnya di Jember gencar dilakukan. Kecaman-kecaman oleh ulama-ulama di Jember maupun di Jawa Timur dengan mengerahkan massa mulai sering dilakukan meskipun tidak sampai pada kekerasan terhadap fisik.

Kekerasan fisik mulai terjadi pada tahun 2012 pada saat Tajul Muluk akan melakukan kegiatan acara Maulid Nabi. Masyarakat sekitar mulai berupaya untuk menggagalkan acara tersebut, massa yang akan menggagalkan dan menyerang juga dilengkapi dengan berbagai macam senjata tajam. Massa menganggap bahwa Tajul Muluk telah melanggar perjanjian pada tahun 2008. Namun Tajul Muluk menolak anggapan tersebut karena dia tidak pernah menyepakati desakan oleh ulama-ulama Jawa Timur untuk menghentikan aktivitas dakwahnya. Tajul Muluk berargumen bahwa dakwahnya hanya ditujukan terhadap para pengikutnya dan aktivitas

keagamaan yang dilakukan selama ini hanya untuk memperkuat internal kelompok Syiah di kalangan mereka sendiri.

Konflik-konflik yang jamak terjadi pada masa dewasa ini memang lebih dominan pada konflik antar ormas keagamaan seperti yang sudah penulis sebutkan di atas. Hal yang umum terjadi adalah perbedaan I'tiqad (kepercayaan) antara Sunni dan Syiah yang selalu menjadi bumbu dalam setiap konflik yang ada antar dua paham tersebut.

1. Peristiwa Konflik Sunni – Syiah pada Tahun 2013
 - a. Faktor Konflik antara Sunni dan Syiah

Konflik Syiah dan Sunni merupakan konflik yang dilandasi motif kekuasaan, bukan motif agama. Persaingan tersebut diwakili oleh rezim keturunan (bani) Umayyah dan keturunan (bani) Hasyim berebut kekuasaan pasca wafatnya Rasulullah. Namun, dalam rangka melegitimasi dan meraih simpatik, kedua belah pihak menarik konflik politik

ke dalam isu agama. Dengan berbagai rekayasa, diciptakanlah isu-isu penyimpangan pandangan akidah. Kedua belah pihak menganggap keyakinan dan praktik kesyarian para pendukung yang bersebrangan sebagai keyakinan keliru. Diciptakan isu-isu penyimpangan, seperti kerasulan Imam Ali, para pihak yang berhak menggantikan kepemimpinan Nabi Muhammad, dan lain-lain.

Isu penting yang diangkat oleh kelompok Syiah terkait aliran Sunni adalah perihal legalitas kekuasaan para pendahulunya, seperti Abu Bakar, Umar, dan Usman. Sebagian aliran Syiah menganggap bahwa kekuasaan yang diraih oleh ketiga khalifah tersebut ilegal, karena merebut hak wasiat yang seharusnya diterima oleh Imam Ali. Kelompok Syiah merupakan kelompok Arab yang menjaid pendukung

Imam Ali. Sedangkan, Sunni diindikasikan sebagai kelompok Arab yang mendukung Muawiyah dalam konflik kekuasaan. Ketika Imam Ali berkuasa, pusat kekuasaan dipindahkan ke Bashrah, yang sebelumnya berada di Madinah selama beberapa periode khalifah sebelumnya. Ketika Muawiyah berkuasa, setelah berhasil menggulingkan Hasan bin Ali, ibu kota pemerintahan dipindah ke Damaskus.

“Pertengkar teologis” Sunni-Syiah merupakan efek domino dari konflik kekuasaan. Para penggil kekuasaan menyeret masyarakat untuk masuk ke dalam lingkup kepentingan politik. Pertengkar Sunni-Syiah merupakan pertarungan hampir abadi yang terjadi sepanjang sejarah umat Islam. Sampai saat ini, pertarungan bekas kekuasaan tersebut menjadi pemicu yang paling mudah meledakkan emosi

masyarakat. Sentuhan-sentuhan kecil yang dibalut dengan isu penyeimpangan akidah sangat mudah membakar permusuhan.

Di Indonesia, konflik Sunni-Syiah bukan didasari pada konflik kekuasaan, melainkan kekeliruan sebagian masyarakat dalam menerima informasi ajaran mengenai teologi. Selain itu, rezim masa lalu pun memberikan kontribusi dalam munculnya konflik Sunni-Syiah. Pada masa Orde Baru, Syiah dianggap sebagai agen revolusi yang berhasil menggulingkan para penguasa otoriter. Para penganut Syiah dianggap sebagai para pengeksport revolusi Iran dan revolusi lainnya yang didalangi kekuatan Syiah.

Sebagai bandingan, dalam sejarah kerajaan Islam di Jawa pernah terjadi penghukuman mati Syekh Siti Jenar (*Syekh Siti Jenar yang memiliki nama asli Syaikh Sidi Zunnar adalah seorang tokoh*

asal Persia dan salah seorang penyebar agama Islam di pulau Jawa, Khususnya di Kabupaten Demak) oleh kekuasaan Demak. Siti Jenar yang berhaluan Syiah, oleh kekuasaan Demak diisukan membawa dan menyebarkan ajaran sesat. Akibatnya, dia dihukum mati. Fakta yang sebenarnya adalah bahwa Syaikh Siti Jenar merupakan pemimpin gerakan bawah tanah para pengikut Syiah di Indonesia yang akan mendongkel kekuasaan Demak yang berhaluan Sunni. Alasan sosial yang paling mudah diterima oleh masyarakat untuk melegitimasi tindakan politik kekuasaan Demak ketika itu adalah diangkatnya isu bahwa Syaikh Siti Jenar menganut dan menyebarkan ajaran sesat, yaitu ajaran manunggaling gusti ing insun (Tuhan menyatu dalam diriku).

Di Jawa Timur, peristiwa konflik bertema sunni-syiah baik yang terjadi

di Jember ini sepertinya sebuah kelanjutan mata rantai dari peristiwa serupa yang terjadi di berbagai daerah di tahun-tahun sebelumnya. Sebut saja, mulai dari penyerangan sekelompok massa terhadap para pengikut IJABI (*Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia; kemudian dideklarasikan oleh Jalaluddin Rakhmat, dalam rangka menjawab kebutuhan warga Syiah akan organisasi payung hukum resmi. IJABI mengedepankan pendekatan moderat agar bisa diterima masyarakat*) yang terjadi di Desa Jambesari Kecamatan Jambesari Darussolah Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 23 Desember 2006, insiden penyerangan pesantren YAPI yang berpaham syiah oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan laskar Aswaja ada tahun 2010-2011 di Bangil Pasuruan dan ketegangan-ketegangan berskala kecil yang terjadi Malang.

Jawa Timur merupakan basis utama para penganut paham ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Di Jawa Timur lah, NU sebagai organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yang berpahamkan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dideklarasikan dan didirikan yang kemudian berkembang pesat dan cepat ke seluruh penjuru nusantara. Di Jawa Timur pulalah, dinamika pergerakan NU menjadi barometer politik nasional.

Di samping itu, lokasi konflik seperti Jember, Pasuruan, Malang dan Sampang juga bukan tanpa kalkulasi yang strategis. Seperti yang sudah diketahui, bahwa di daerah-daerah tersebut karakter masyarakatnya sangat lekat dengan kultur Madura. Selain dikenal sebagai pengikut NU yang fanatik, masyarakat dengan kultur madura ini telah menjadikan Islam sebagai salah satu unsur penanda

identitas etnik Madura. Sebagai unsur identitas etnik, agama merupakan bagian integral dari harga diri orang Madura.

Oleh karena itu, pelecehan terhadap ajaran agama atau perilaku yang tidak sesuai dengan agama, mengkritik kiai serta mengkritik perilaku keagamaan orang Madura, merupakan pelecehan terhadap harga diri orang Madura. Maka janganlah heran jika, warga Nahdliyin Madura dimanfaatkan dan mudah disulut sebagai pengobar api kerusuhan dengan isu sentimen beda aliran agama. Walhasil, eskalasi percepatan isu dan penguatan konflik terbesar berada di wilayah Madura dan Tapal Kuda dan jarang sekali berada di zona lainnya.

Sunni Syiah adalah konflik yang berasal muasal dari masalah keluarga yang membesar. Dikarenakan kalangan yang berkonflik

adalah tokoh-tokoh terkemuka di daerah tersebut. Keduanya adalah Kyai yang memiliki pesantren dan tentu saja memiliki massa yaitu dari kalangan para santri dan penganut mereka masing-masing. Akan tetapi tidak hanya disebabkan oleh masalah tersebut sehingga konflik bisa menjadi sebesar ini. Beberapa faktor terjadinya konflik adalah:

Pertama, karena adanya fatwa dan seruan MUI Jatim, PWNu Jatim, dan ulama bassara yang menyatakan Syiah sebagai aliran sesat sehingga penganut harus kembali ke jalan yang dianggap benar dan dalam hal ini Sunni yang dianggap aliran benar dan tidak menyimpang.

Kedua, putusan pengadilan negeri Jatim dan pengadilan tinggi yang menyatakan Tajul Muluk merupakan tokoh Syiah dianggap telah melakukan penistaan agama, kemudian yang bersangkutan dihukum

pidana penjara 2 tahun. Namun Tajul merasa hal ini tidak adil, sehingga dia mengajukan banding. Dan dalam proses banding, Pengadilan Tinggi memperberat hukumannya menjadi 4 tahun penjara.

Ketiga, konflik pribadi antara Tajul Muluk yang merupakan tokoh Syiah dengan Fauzi yang merupakan pemimpin Sunni di daerah tersebut dan diikuti oleh masing - masing pengikut secara berkepanjangan.

Konflik antara penganut Syiah dan Sunni di Jember bersifat kompleks, dan multi dimensional. Faktor sosio-kultural, agama, ekonomi dan politik turut mendorong terjadinya konflik itu. Ketegangan yang ada di dalam komunitas antara kelompok Sunni dan Syiah, konflik individu di dalam keluarga, pertarungan politik di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional turut

pula mempengaruhi eskalasi konflik tersebut.

b. Peristiwa Konflik Sunni-Syiah tahun 2013

Belum lama dari meletusnya peristiwa puger Kabupaten Jember ini masih segar dalam ingatan publik akan kasus konflik dan isu serupa yang terjadi di beberapa daerah Jawa Timur. Konflik yang berujung pada aksi kekerasan massa ini telah menyebabkan meninggalnya korban jiwa seorang warga Sunni.

Peristiwa Puger ini meledak di saat proses rekonsiliasi konflik Sampang, Madura, masih dalam tahap pematangan. Walaupun sebenarnya penyelesaian konflik di Puger sudah dilakukan di awal tahun 2012 dengan ditandatanganinya perundingan damai antar kedua belah pihak. Namun nyatanya diluar dugaan semua pihak, eskalasi konflik yang melibatkan kelompok sunni dan

kelompok syiah ini meninggi dan terjadilah peristiwa karnaval berdarah.

Implikasi Konflik Syiah-Sunni Terhadap Sikap Keagamaan

Konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Jember pada tahun 2012 lalu tidak saja berdampak secara fisik dan psikologis kepada warga Syiah yang menjadi sasaran objek penyerangan massa yang anarkis. Namun konflik ini juga berdampak pada penyebaran atau perluasan diskusi publik nasional tentang Sunni dan Syiah yang dianggap berseberangan secara aqidah. Berbagai dampak yang terjadi akibat konflik ini tidak hanya kehilangan rumah dan kepemilikan, melainkan juga kehilangan identitas dan hak-hak kewarganegaraan dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah mereka di masyarakat.

Dampak dari konflik Sunni-Syiah ini juga adalah pelarangan warga Syiah mengikuti kegiatan ibadah dan melakukan kegiatan ibadah dan perayaan hari Asyura dan Idul Qodir di ranah publik. Hak-hak sebagai warga Negara untuk menjalankan agama dan ibadahnya

tidak lagi mampu dilindungi oleh pemerintah. Meskipun hal ini melanggar UUD 1945 yang menjamin kemerdekaan menjalankan ibadah masing-masing. Syiah lalu dianggap sebagai aliran sesat, kafir, dan komunis baru di tengah masyarakat.

SIMPULAN

Interaksi antara Sunni-dan Syiah pada masa kontemporer ini bisa dibidang sangat rentan terjadi, hampir setiap wilayah di Jawa Timur terjadi konflik antara keduanya seperti di Jember, Madura, Bangil, Bondowoso dan kota lainnya. Pengikut Syiah berargumen bahwa dakwahnya hanya ditujukan terhadap para pengikutnya dan aktivitas keagamaan yang dilakukan selama ini hanya untuk memperkuat internal kelompok Syiah di kalangan mereka sendiri. Sedangkan pihak Sunni menganggap bahwa ajaran tersebut tidak sesuai dengan Islam yang mereka ketahui dan mengklaim bahwa mereka sesat. Hal ini tentu menjadi konflik berkepanjangan antara Sunni dan Syiah mengingat mereka tidak pernah terlihat akur bahkan sejak zaman Khulafaur Rasyidin.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa konflik tersebut terjadi karena beberapa faktor. Selain karena faktor “pertengkaran teologis” yang sangat umum terjadi karena perbedaan ajaran, faktor kekuasaan menjadi pemicu yang paling mudah meledakkan emosi masyarakat. Diikuti dengan faktor ekonomi dan juga sosial kemasyarakatan. Konflik di Jember tersebut terjadi pada September 2013 dikarenakan warga menilai pengajian yang dilakukan oleh Habib Ali bin Umar Al-Habsyi yang dianggap menjelek-jelekan para Sahabat Rasulullah. Atas dasar inilah warga meng-klaim bahwa ajaran Habib Ali adalah ajaran Syi’ah. Dan Syiah melanggar perjanjian damai yang dilakukan tahun 2012 untuk tidak melaksanakan kegiatan massa diluar Pondok pesantren.

Akibatnya banyak bangunan serta rumah warga yang rusak karena amukan warga kepada orang Syiah, bahkan jatuhnya korban jiwa. Selain itu pihak Syiah juga dianggap bersebrangan dengan aqidah sehingga warga setempat cenderung tidak peduli pada mereka bahkan menolak keberadaan mereka.

Daftar Pustaka

- Afdillah, Mohammad. *Dari masjid ke Panggung Politik; Studi Kasus Peran Pemuka Agama Dan Politisi dalam Konflik kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni Dan Syiah di Sampang Jawa Timur*. Yogyakarta: UGM; CRCS, 2013.
- Agus. "Interaksi Sosial Masyarakat Syi'ah-Sunni di Tengah Pluralitas Keberagaman (Studi Kasus Terhadap Interaksi Sosial Syi'ah-Sunni Di Kabupaten Sleman)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Amaliyah, Efa Ida. "Harmoni di Banjarn: Interaksi Sunni-Syiah." *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 14, no. No. 2 (Mei - Agustus 2015).
- Dean, G Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik Sosial, terj.* Helly P. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dharma, Ferry Adhi. "Eksklusi Dan Hambatan Komunikasi Dalam Konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura." TESIS, Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Fauzi, Ihsan Ali. "Ambivalensi Sebagai Peluang, Agama, Kekerasan, Upaya-Upaya Perdamaian." *RELIGIO: Journal Studi Agama-agama* VOL. 3, NO. 1 (Maret 2013).

Rujukan Internet

- <https://tirto.id/mengenal-teori-teori-konflik-sosial-menurut-para-ahli-sosiologi-f92J>, Diakses pada 19 Maret 2023.
- <https://daerah.sindonews.com/berita/782027/23/kronologi-bentrokan-sunni-syiah-di-jember>, Diakses pada 19 Maret 2023.